

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menggambarkan prosedur penelitian yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan penelitian, serta pengumpulan dan pengolahan data. Prosedur penelitian ini disusun untuk menggali jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun dalam Bab 1. Adapun pokok-pokok pembahasan yang dibahas dalam bab ini meliputi desain penelitian (Bagian 3.1), sumber dan teknik pengumpulan data (Bagian 3.2), serta teknik analisis data (Bagian 3.3).

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan genre cerita rakyat Aceh yang dilihat dari struktur generik, ciri leksikogramatika, dan fungsi sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan, serta pengalaman dalam latar yang alami (Arikunto, 2009; Creswell, 2013; Moleong, 2007; Ratna, 2011). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, tetapi analisis datanya dinyatakan dalam bentuk verbal. Selain itu, data alami dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk gambar dan kata-kata, termasuk juga foto, naskah wawancara, dan catatan resmi lainnya (Moleong, 2007; Ratna, 2011).

Pemilihan metode kualitatif tepat untuk objek penelitian bahasa karena peristiwa komunikasi melibatkan tuturan yang memiliki beberapa variabel yang meliputi makna, maksud, konteks, dan partisipan (Mariam dalam Creswell, 2013). Hal ini juga sejalan dengan penelitian ini yang memfokuskan pada analisis genre yang secara umum menggunakan data alami dari peristiwa berbahasa suatu masyarakat. Berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional, penelitian terkait genre didasari pada desain dan kerangka analisis yang berfokus pada 3 hal yaitu fungsi sosial, struktur generik, dan fitur leksikogramatika (Plum 1998; Gerot &

Wignell, 1995; Martin & Rose, 2008; Eggins, 2004). Dengan demikian, paradigma tersebut sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang autentik.

3.2 Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 unit data. Data utama berupa teks cerita rakyat Aceh yang diperoleh dari Balai Pelestarian Adat dan Budaya Aceh serta dari museum sedangkan data kedua merupakan data lapangan yang dikumpulkan dengan wawancara yang ditujukan pada masyarakat Aceh. Pengumpulan data utama dalam penelitian ini didasarkan pada teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna, 2012).

Selanjutnya, proses pemilihan teks cerita rakyat Aceh dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Penggunaan teknik *purposive sampling* memiliki beberapa alasan yang mencakup kekhasan atau keterwakilan latar, individu, atau kegiatan (Ratna, 2012; Bungin, 2009). Oleh karena itu, teks cerita rakyat Aceh dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh penulis dengan mempertimbangkan beberapa hal agar cerita yang dipilih dianggap cukup mewakili keseluruhan cerita rakyat Aceh serta cukup relevan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel antara lain sebagai berikut. Pertama, cerita rakyat yang dipilih merupakan asli cerita rakyat Aceh dan berbahasa Aceh. Hal ini dimaksudkan untuk memberi batasan pada data yang digunakan karena di Aceh terdapat begitu banyak cerita rakyat dari setiap Kabupaten/Kota baik yang berbahasa Aceh maupun bahasa-bahasa lainnya yang ada di Aceh. Kedua, cerita rakyat Aceh yang dipilih merupakan cerita rakyat tradisional. Cerita rakyat tradisional merupakan cerita Rakyat yang memiliki ciri-ciri di antaranya diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, tidak mengalami modifikasi sehingga kenaturalan cerita tetap terjaga serta mengandung nilai-nilai yang dipegang teguh dan diyakini oleh masyarakat (Dananjaya, 1997).

Ketiga, jenis cerita rakyat yang dipilih mencakup dongeng, dan legenda. Cerita Rakyat yang berupa mite tidak dianalisis karena sulit ditemukan teks dalam bahasa Aceh. Teks cerita rakyat yang berbahasa Indonesia atau bahasa lainnya tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini karena dikhawatirkan adanya perbedaan nuansa makna dalam teks yang mengakibatkan ketidaknaturalan data. Hal ini sesuai dengan tujuan analisis genre yang menekankan pada data autentik dan alamiah dalam suatu masyarakat. Berikut teks cerita rakyat Aceh yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.1 Cerita Rakyat Aceh yang dijadikan sampel penelitian

No.	Jenis cerita rakyat		Judul
1.	Dongeng	Fabel	Peulandôk ngön Singa
		Dongeng	Bruek Kura
			Pancuri Tujoh
2.	Legenda	Legenda Perseorangan	Amat Rhang Manyang

Tabel 3.1 tersebut menunjukkan 4 data cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi fabel, dongeng, dan legenda. Selain data teks, wawancara juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui fungsi sosial cerita rakyat Aceh menurut masyarakat Aceh serta untuk mengukur ketercapaian fungsi sosial dari cerita rakyat Aceh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara ditujukan pada masyarakat Aceh yang merupakan penutur asli bahasa Aceh, yang mencakup 3 generasi, yaitu generasi X (lahir tahun 1965-1980), generasi Y (lahir tahun 1981-1994), dan generasi Z (lahir tahun 1995-2010), (Howe, 2012). Pemilihan 3 generasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pergeseran fungsi sosial yang terjadi dalam memandang dan memaknai teks cerita rakyat yang bersifat tradisonal. Pemilihan ketiga generasi ini diharapkan dapat memberi gambaran yang komprehensif dan representatif terhadap fungsi sosial serta ketercapaian fungsi sosial cerita rakyat Aceh. Selanjutnya, dari ketiga generasi ini, yang dipilih menjadi responden adalah masyarakat yang bukan penggiat bahasa, ahli bahasa, maupun *civitas academica* yang berkecimpung di bidang bahasa. Pembatasan ini bertujuan agar hasil

wawancara lebih alami dan autentik karena tidak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa yang dipunya.

3.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori genre yang merupakan bagian dari teori Linguistik Sistemik Fungsional. Seiring dengan pertanyaan penelitian, analisis data berfokus pada (a) fungsi sosial dari cerita rakyat Aceh menurut masyarakat Aceh, (b) realisasi struktur generik dalam cerita rakyat Aceh, (c) ciri umum leksikogramatika yang terdapat dalam teks cerita rakyat Aceh, serta (d) ketercapaian fungsi sosial cerita rakyat Aceh.

Analisis data yang dilakukan untuk menggambarkan genre cerita rakyat Aceh meliputi beberapa langkah. Pertama, cerita rakyat Aceh yang dipilih sebagai sampel akan diidentifikasi tahap atau struktur generik melalui *functional labelling*. Adapun tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tahap yang muncul pada genre cerita rakyat Aceh. Analisis fungsi dalam suatu genre didasari pada pernyataan bahwa genre merupakan aktivitas berbahasa yang terdapat dalam suatu budaya, memiliki maksud dan tujuan tertentu serta diwujudkan melalui tahapan-tahapan. Adapun pelabelan fungsi, sangat berperan dalam penetapan bahwa dua bagian dari teks merupakan tahap yang terpisah serta setiap tahap memiliki fitur leksikogramatika yang berbeda (Eggins, 2004).

Kedua, dilakukan klasifikasi terhadap kemunculan tahap yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan pentabulasian frekuensi kemunculan tahap. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk melihat tahap yang selalu muncul dan tahap yang tak selalu muncul. Jika kemunculan tahap mencapai 60%, sudah dapat dikategorikan ke dalam tahap yang wajib muncul (*obligatory*) (Ansary & Babaii). Ketiga, melakukan pengamatan terhadap temuan agar dapat memetakan struktur generik cerita rakyat Aceh yang bersifat aktual dan potensial. Struktur generik yang bersifat aktual merupakan variasi dari struktur generik yang bersifat potensial (GSP) sedangkan GSP merupakan kesimpulan rangkaian struktur generik dari suatu genre yang menampilkan keseluruhan tahap (Ansary & Babaii).

Selain melakukan analisis terhadap struktur, dilakukan pula analisis terhadap fitur leksikogramatika cerita rakyat Aceh yang diwujudkan dengan pengidentifikasian ciri leksikogramatika yang dominan muncul pada setiap tahap yang ada pada cerita rakyat Aceh. Berdasarkan teori LSF, maksud atau tujuan disampaikan atau diekspresikan dengan memilih fitur linguistik. Perbedaan realisasi fitur kebahasaan pada tahap dipicu oleh perbedaan fungsi yang dimiliki oleh masing-masing tahap (Eggins, 2004).

Selanjutnya, berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara, dilakukan interpretasi untuk mengetahui fungsi sosial dari cerita rakyat Aceh menurut masyarakat Aceh. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan ekspektasi sosial terhadap cerita rakyat. Wawancara juga dilakukan untuk melihat ketercapaian fungsi sosial cerita rakyat Aceh. Ketercapaian diukur berdasarkan poin yang diberikan oleh setiap responden pada setiap teks cerita yang dijadikan data. Dalam penelitian ini, ketercapaian diukur dari sudut pandang pembaca dan dikomparasikan dengan teks itu sendiri.